

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia akan tampak apabila pada dirinya melekat akhlak mulia. Sebaliknya, manusia akan menjadi makhluk paling rendah nilainya, apabila manusia kehilangan kemanusiaannya yang diletakkan oleh Allah kepada manusia.² Pada dasarnya, manusia dapat dikatakan makhluk mulia apabila memiliki akhlak dan ilmu yang tinggi sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT.

Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.³ Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui berbagai upaya pengajaran, pembiasaan dan pelatihan. Sebagaimana pendapat Munardji yang dituangkan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, yaitu :

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan

² Aziz Hasniah Hasan, Bahrudin S. Sayidi. *Akhlak Dalam Islam: Jadilah Anak Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam, 1998), hal. 1

³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal.7

membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas satu ke kualitas yang lain yang lebih tinggi.⁴

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran islam. karena ajaran islam berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-Qur'an, As-sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah.⁵

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam perubahan zaman yang semakin maju ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam semakin nyata dan meningkat. Berbagai upaya dan usaha dilakukan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan disaat manusia di zaman yang serba modern ini dihadapkan pada masalah perilaku menyimpang. Permasalahan yang timbul setiap harinya dan tidak mencerminkan agama Islam, hal ini tentu merupakan ancaman bagi semua lembaga pendidikan dalam membangun potensi peserta didik.

Bagi peserta didik masa sekolah adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk menjadi remaja yang sukses. Berkaitan dengan pendapat tersebut peserta didik yang dalam proses menuju kedewasaannya (pendidikan) disiapkan untuk mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai,

⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.6

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 29

mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan hatinya. Dengan kata lain, pendidikan tidaklah semata sebagai proses pencerdasan peserta didik, akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral. Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau sopan santun.⁶

Mata pelajaran akidah akhlak di MTs/Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap asma'ul husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islam melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimannya kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir serta qada dan qadar-Nya.

Pendidikan akhlak merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, yang membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan akhlak memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Dalam pelaksanaannya akidah

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, Balai Pustaka, cet. Ke III: 2288

akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Akidah akhlak merupakan pedoman hidup, karena di dalamnya memuat berbagai aturan hidup baik antara manusia dan manusia dengan Tuhan. Banyak ayat maupun hadist yang memberi petunjuk dengan jelas bahwa akhlak dalam ajaran Islam menemukan bentuknya yang lengkap dan sempurna sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama akhlak. Hal ini sesuai hadist:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خَلْقًا (رواه احمد)

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang baik akhlaknya.”(HR. Ahmad)⁷

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸

Tetapi jika kita melihat keadaan zaman sekarang ini, pernyataan tersebut menjadi tidak relevan dengan tujuan pendidikan yang mana banyak tindakan penyimpangan bahkan perilaku kriminal yang dilakukan oleh para remaja seperti sering terjadinya tawuran antar pelajar yang

⁷ Muslich Shobir, *Terjemah Riyadhus Shalihin, Jilid I*, (PT Karya Toha Putra: Semarang, 2004), hal. 325

⁸ UU. No 20 tahun 2003 tentang *SISDIKNAS* bab 2 pasal 3 hal. 4

disinyalir akibat ketidak berhasilan pembinaan akhlak dan budi pekerti pada siswa. Kegagalan pembinaan akhlak tentunya akan menimbulkan masalah besar, dan berdampak pada kehidupan bangsa dan diri mereka sendiri, bukan hanya saat ini tetapi juga masa yang akan datang. Permasalahan seperti ini tidaklah untuk dianggap enteng, mengingat pentingnya pendidikan akhlak, bahkan pembinaan akhlak merupakan inti dari ajaran Islam itu sendiri.

Oleh sebab itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan sosok guru dalam prosesnya. Karena guru mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan kepribadian Islam dalam diri siswa, disinilah peran guru pendidikan Islam sangat diperlukan. Dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik merupakan mitra. Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Kerja sama semua komponen itu menciptakan situasi pengajaran yang mengisi pertemuan guru dan peserta didik atau peserta didik dan guru dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.⁹

Guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, karena siswa yang masih duduk di bangku sekolah sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang tidak diinginkan, untuk itu pendidikan Islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 189

mengikhtiyarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak dan membiasakannya berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan.¹⁰

Seorang guru khususnya pendidik agama Islam jika menginginkan suatu pembelajaran dapat diterima dengan baik maka jadikan sikap dan perbuatan guru tersebut sebagai contoh yang baik terlebih dahulu. Seperti halnya jika ingin memberi motivasi kepada peserta didik maka guru tersebut harus menunjukkan semangatnya dalam menyalurkan ilmu, juga dalam hal menunjukkan perilaku atau akhlak yang baik. Karena guru merupakan objek dimana peserta didik akan memperhatikan bahkan menirukan setiap perilaku yang ditunjukkannya. Jika pelajaran agama telah masuk dan meresap dalam diri siswa maka dapat membentuk kepribadian yang religius.

Terlebih guru pendidikan agama islam khususnya bidang akidah akhlak. Guru akidah akhlak menjadi sosok yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa di sekolah. Guru akidah akhlak seharusnya mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi setiap siswa nya. Karena setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan akan menjadi contoh yang akan di nilai dan di tiru oleh siswa.

Guru akidah akhlak harus lebih mampu mengaplikasikan setiap perilaku baik yang telah di ajarkan kepada siswa nya. Jangan sampai

¹⁰ Muhammad 'Atiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 105

antara ucapan yang dilontarkan tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan, karena akan berdampak kepada para siswa dan akan menganggap guru tersebut lah yang mengajari atau yang memberi contoh perbuatan tersebut.

Berbicara mengenai kenakalan, siswa merupakan bagian dari generasi muda sebagai aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Kenakalan di kalangan pelajar atau siswa biasanya berkembang menjadi kejahatan dan kebrutalan remaja. Keadaan seperti itu sangat memprihatinkan kalangan orang tua, pemerintah dan masyarakat luas. Perilaku/akhlak remaja saat ini memang sangat mencemaskan, karena mereka merupakan tunas-tunas muda yang diharapkan mampu melanjutkan perjuangan membela keadilan dan kebenaran.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini kenakalan siswa semakin menarik perhatian. Permasalahannya semakin meningkat, bukan dalam frekuensinya tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah juga karena variasi intensitasnya.¹¹ Belakangan ini banyak sekali keluhan yang muncul berkaitan dengan perilaku remaja sekolah yang kurang terpuji seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang serta pergaulan bebas.¹²

¹¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.3

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 289

Jika kita melihat keadaan saat ini, dunia pendidikan mengalami kemajuan pesat, seperti dari segi teknologi dan juga industri, tetapi tidak dalam segi moral. Idealnya ketika seseorang semakin berpendidikan, seharusnya ia semakin tahu adab dan etika. Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan pelajar. Mengenai isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit dan sebagainya. Bahkan perilaku seks bebas dan lunturnya tradisi budaya, tata nilai masyarakat, norma dan budi pekerti merambah ke desa-desa.¹³

Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah secara berlebihan, sungguh menghabiskan waktu, sehingga komunikasi pendidikan antara orang tua dan anak menjadi berlangsung dalam ruang dan waktu yang sangat terbatas dan cenderung hilang. Padahal membangun komunikasi pendidikan yang baik antar orang tua dengan anak-anak adalah kesempatan bagi orangtua untuk menumbuhkan potensi spiritual dan moral.¹⁴

Mencermati penuturan di atas mengandung arti bahwa orang tua juga mempunyai peran yang penting dalam membina kepribadian dan moral peserta didik, karena keluarga adalah wujud dari pendidikan awal seorang peserta didik. Sedang guru merupakan orang tua kedua setelah

¹³ Sam M Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 20

¹⁴ Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), hal.62

orang tua kandung, sama seperti sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga. Selain itu, peranan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah juga memiliki tanggung jawab terhadap generasi bangsa (anak-anak remaja) untuk ikut serta mengontrol dan melindungi mereka dari tindakan yang dapat merusak nilai-nilai luhur agama.

Melihat realitas kenakalan para siswa saat ini, khususnya siswa MTs yang notabene berlandaskan pendidikan Islam bukanlah perkara yang dapat dilakukan dengan mudah. Untuk mempersiapkan generasi muda yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan luas serta mempunyai keunggulan akhlak yang mulia dan berdaya saing. Dengan proses membimbing dan mengarahkan generasi muda yang tangguh secara intelektual saja tidak cukup, tetapi semua harus dilengkapi dengan penanaman jiwa spiritual dan pengalaman keberagaman yang tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak ditingkat Madrasah Tsanawiyah sangat urgen dalam membentuk pola pikir anak didik yang nantinya akan ada aktualisasi dari kurikulum pendidikan agama islam tersebut ke dalam perilaku peserta didik.

Banyak cara yang dilakukan guru dalam mengaplikasikan untuk mengurangi tingkat kenakalan siswa yaitu dengan melakukan kegiatan atau tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan, namun pada kenyataannya masih tetap saja banyak keluhan yang berkaitan dengan masalah kenakalan siswa. Begitu pula yang terjadi pada lembaga

pendidikan MTs Darussalam Kademangan Blitar. Yang mana guru telah banyak memberi pendidikan agama dan suri tauladan yang baik kepada siswa-siswanya tetapi tetap saja sering terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa bahkan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti bolos sekolah, mengganggu teman, mencuri, mengucapkan kata-kata kotor yang sering dilakukan oleh sebagian siswa MTs Darussalam Kademangan Blitar. Banyak informasi mengenai fenomena kenakalan siswa di MTs Darussalam ini, mulai dari masyarakat, peneliti sebelumnya dan dari pengamatan peneliti sendiri saat melakukan kegiatan PPL di sekolah ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar.”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah upaya guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa dengan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar ?
2. Bagaimana faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Kademangan Blitar ?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Kademangan Blitar.
3. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan khususnya untuk setiap lembaga yang terkait dan bagi guru pendidikan agama islam khususnya guru bidang akidah akhlak.

2. Praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi kenakalan siswa.

b. Bagi Lembaga yang diteliti

Sebagai masukan agar penelitian ini dapat digunakan untuk mengatasi atau mengurangi kenakalan siswa.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berpikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

d. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

e. IAIN Tulungagung

Dengan sumbangan hasil pemikiran peneliti ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kepustakaan yang bisa dijadikan bahan referensi.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah dari judul maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya

Usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹⁵

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) hal.110

b. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama.¹⁶

c. Peran

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Peran biasa disandingkan dengan fungsi.¹⁷

d. Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa adalah perbuatan nakal, perbuatan yang tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa” adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik mata pelajaran akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. Yang meliputi bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa serta peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa.

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal.19

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar..*, hal.98

¹⁸ Em Zulfajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher 2004), hal. 584

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi memuat hal-hal yang bersifat formalitas seperti halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, membahas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang pengertian akidah akhlak, dasar hukum akhlak, tujuan akhlak, dan pembagian akhlak. Kemudian membahas pengertian guru, tugas seorang guru, dan peran seorang guru. Kemudian membahas pengertian kenakalan siswa, bentuk-bentuk kenakalan siswa, serta faktor penyebab kenakalan siswa. Kemudian membahas tentang upaya guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. Serta penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian terdiri dari penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Kemudian temuan penelitian yang diperoleh data penelitian berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab V Pembahasan yaitu membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI Penutup, akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.